

PERAN ORANG TUA PADA ANAK DENGAN GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN (*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVE DISORDERS*)

THE ROLE OF PARENT IN CHILDREN WITH ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVE DISORDERS

Endang Ninik Subiyarti, Baiq Dewi Harnani, Sera Fahlevi DS
Prodi D III Keperawatan Sutopo Kampus Surabaya

ABSTRAK

Gangguan Pemusatan Perhatian/hiperaktif sering disebut sebagai ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorders*). Hiperaktif ditandai dengan adanya ketidakmampuan anak untuk memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapi, sehingga rentang perhatiannya sangat singkat waktunya dibandingkan dengan anak normal. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi peran orang tua pada anak dengan hiperaktif di SD Bhakti Wiyata Surabaya. Metode penelitian adalah deskriptif. Populasi penelitian adalah semua orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun dengan hiperaktif, besar sampel 17 orang dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Variabel penelitian yaitu peran orang tua pada anak 6-12 tahun dengan hiperaktif. Alat pengumpulan data dengan kuesioner. Analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua dalam pengobatan anak hiperaktif yang paling dominan adalah cukup sebanyak 9 orang (52,9%). Peran orang tua dalam mendidik anak hiperaktif yang paling dominan adalah cukup sebanyak 10 orang (58,8%). Peran orang tua dalam pemberian makanan tepat yang paling dominan adalah cukup sebanyak 7 orang (41,2%). Disarankan kepada orang tua yang memiliki anak hiperaktif hendaknya meluangkan waktu berkonsultasi dengan ahli pediatri dan psikologi, membuatkan jadwal harian serta meminimalkan makanan yang tidak boleh diberikan pada anak hiperaktif tersebut.

Kata-kata kunci :peran orang tua, hiperaktif

Hyperactivity is a behavioral pattern in children who show an attitude is not independent, not paying attention and impulsivity. Hyperactivity is characterized by the inability of children to focus on something that is encountered, so that his attention span is very short time compared with normal children. This hyperactivity can cause a disruption if not identified and treated appropriately. Among others, the risk of barriers to learning ability, decreased level of confidence, experience social problems, difficulties of adaptation in the family and other problems that have the potential to affect long. The purpose of this study was to determine the role of parent in children 6-12 years with concentration problems/hyperactivity in elementary Bhakti Wiyata Surabaya. The research method used in this study is descriptive and data collection with questionnaire. Variables studied the role of parent in children 6-12 years with concentration problems / hyperactivity. Population was all parent who have children aged 6-12 years with concentration problem / hyperactivity, large sample of 17 individuals with a total sampling techniques. Data processing result were tabulated as percentages and then categorized based on the result of good, sufficient and less. The results showed that the role of parents in the treatment of hyperactive children pretty well dominated by as many as 9 people (52,9 %), the role of parent in the provision of appropriate foods is dominated by quite as many as 10 people (58,8 %), the role of parent in the provision of appropriate foods is dominated by quite as many as 7 people (41,2 %). It is expected of parent who have children with concentration problems / hyperactivity can take the time to consult with a pediatrician and psychologist, made a daily schedule, and minimize foods that should not be given to hyperactive children.

Key words: role, parents, hyperactive, ADHD

Alamat Korespondensi: Jl. Parang Kusumo No 1 Surabaya Telp 031-3550163

PENDAHULUAN

Gangguan Pemusatan Perhatian sering disebut sebagai ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorders*), yaitu sebuah pola perilaku pada

seseorang yang menunjukkan sikap tidak mandiri, tidak menaruh perhatian, dan impulsif (Erwin, 2008). Gangguan ini ditandai dengan adanya ketidakmampuan anak untuk memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapi, sehingga

rentang perhatiannya sangat singkat waktunya dibandingkan anak lain seusianya. Biasanya disertai dengan gejala hiperaktif dan tingkah laku yang impulsif. Kelainan ini dapat mengganggu perkembangan kognitif, perilaku, sosialisasi maupun komunikasi anak (Richard & Victor, 2009)

Gangguan hiperaktif merupakan salah satu kelainan yang sering dijumpai pada gangguan perilaku. Saat ini gangguan hiperaktif menjadi perhatian utama di kalangan medis ataupun di masyarakat umum. Angka kejadian gangguan hiperaktif di Indonesia tahun 2006 menunjukkan dalam populasi anak sekolah, ada 2-4% anak yang menderita ADHD. Data awal di SD Bhakti Wiyata Surabaya terdapat 17 siswa (75%) mengalami gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif. Terkadang seorang anak dengan ADHD hanya dianggap nakal atau bandel dan bodoh, sehingga seringkali tidak ditangani secara benar. Semakin lama ADHD tampaknya kejadiannya semakin meningkat (Kompas 2009).

Akibat yang ditimbulkan dari gangguan ADHD sangat beragam. Jika tidak teridentifikasi dan ditangani secara tepat oleh orang tua dan guru mempunyai resiko mengalami hambatan kemampuan belajar, menurunnya tingkat kepercayaan diri, mengalami masalah-masalah sosial, kesulitan adaptasi dalam keluarga, dan masalah-masalah lain yang mempunyai potensi berefek panjang. Gangguan ADHD pada anak juga mempunyai pengaruh negatif terhadap kehidupan anak di sekolah, di rumah, dan di dalam komunitasnya. Kondisi hubungan relasi sosial yang buruk ini menimbulkan peningkatan kondisi stres pada orangtua. Bahkan, hal itu bisa mengakibatkan persepsi orangtua terhadap dirinya sendiri menjadi buruk dan merasa tak mampu berperan sebagai orang tua yang baik (Baihaqi dan Sugiarmun, 2008).

Peran serta kedua orang tua sangat dibutuhkan dalam menghadapi anak dengan ADHD. Beberapa peran yang bisa dilakukan orang tua pada anak hiperaktif antara lain mulai dari pengobatan, mendidik, dan pemberian makanan tepat. Segera konsultasikan dengan dokter dan ahli psikologi apabila terdapat kelainan pada anak seperti *tic*, menarik diri dan keanehan lainnya. Pendisiplinan tingkah laku pada anak dan sering mengajak berkomunikasi, pemberian makanan alami yang tidak mengandung zat pemanis, pengawet, dan pewarna juga sangat penting untuk diperhatikan orang tua. Banyaknya peran yang dapat dilakukan oleh orang tua pada anak ADHD, supaya pertumbuhan dan perkembangan anak dengan gangguan pemusatan perhatian tersebut bisa sejalan dengan anak normal lainnya (Baihaqi dan Sugiarmun, 2008). Besar pengaruh peran orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dengan ADHD, sementara banyak orang tua sibuk

di luar rumah baik ayah maupun ibu sebagai wanita karir, sehingga waktu pertemuan dengan anak atau anggota keluarga kurang. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi peran orang tua pada anak umur 6-12 tahun dengan gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif di SD Bhakti Wiyata Surabaya.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian adalah deskriptif cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua siswa hiperaktif di SD Bhakti Wiyata Surabaya. Sampel penelitian adalah seluruh orang tua siswa hiperaktif di SD Bhakti Wiyata Surabaya dengan teknik total sampling sebanyak 17 orang. Variabel penelitian adalah peran orang tua pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian. Definisi peran orang tua pada penelitian ini adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan ada pada ibu yang mempunyai anak dengan gangguan pemusatan perhatian. Lokasi penelitian di SD Wiyata Bhakti Surabaya. Alat pengumpul data adalah kuesioner. Analisis data dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik orang tua dengan anak ADHD

Orang tua dengan anak ADHD didapatkan sebanyak 52,9% berumur antara 30-39 tahun, dan sebanyak 47,1% berumur 40-49 tahun. Pendidikan orang tua sebagian besar adalah sarjana 58,8%, pasca sarjana 11,7%, SMA 29,4%, tidak ada satupun ibu yang berpendidikan SMP maupun SD. Sebagian besar 58,8% orang tua adalah bekerja dan 41,2% tidak bekerja (ibu rumah tangga).

Peran orang tua dalam mencari pengobatan anak ADHD

Hasil penelitian yang diperoleh peran orang tua dalam mencari pengobatan pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif di SD Bhakti Wiyata Surabaya adalah cukup sebanyak 52,9% (tabel 1). Menurut Notoadmojo (2003) Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Tingginya tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap peran orang tua akan kepedulian dan kesadaran dalam merawat dan mencari pengobatan anak hiperaktif tersebut.

Tabel 1 Peran orang tua dalam mencari pengobatan anak ADHD di SD Bhakti Wiyata Surabaya, Mei 2011

Peran orang tua	f	%
Baik	6	35,3
Cukup	9	52,9
Kurang	2	11,76
Jumlah	17	100

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa yang paling dominan adalah ibu yang berpendidikan S1 sebanyak 10 orang (58,8%) dan paling sedikit adalah pendidikan S2 sebanyak 2 orang (11,7%). Tingginya tingkat pendidikan orang tua tersebut seharusnya berpengaruh terhadap peran orang tua dalam mencari pengobatan baik, tetapi kenyataannya peran orang tua dalam mencari pengobatan masih cukup.

Selain peran mencari pengobatan juga masih belum maksimal, keteraturan dalam mencari pengobatan belum seluruhnya dari jumlah ibu yang memiliki anak ADHD tersebut yaitu hanya 8 orang tua atau ibu (47,06 %) ibu yang teratur berkonsultasi dengan ahli pediatri atau psikologi. Hal ini mungkin disebabkan karena banyaknya orang tua yang bekerja (58,8 %) atau wanita karir sehingga orang tua kurang memiliki waktu untuk berkonsultasi atau membawah berobat anaknya. Dalam hal ini orang tua harus lebih sensitif lagi terhadap perkembangan pengobatan anak, supaya hasil yang dicapai sesuai dengan harapan. masalah yang dihadapi anak yang mengalami ADHD. Orang tua dapat meluangkan waktu untuk berkonsultasi secara teratur dengan ahli pediatri atau ahli psikologi, dengan cara berkonsultasi orang tua akan dapat mengetahui efek samping dari pengobatan dan mengamati perkembangan dari pengobatan anak ADHD tersebut (Baihaqi dan sugiarmin, 2008).

Peran orang tua dalam mendidik anak dengan gangguan pemusatan perhatian

Hasil penelitian pada tabel 2 diperoleh bahwa peran orang tua dalam mendidik anak dengan gangguan pemusatan perhatian/ADHD di SD Bhakti Wiyata Surabaya yang paling dominan adalah cukup sebanyak 10 orang (58,8%), Baik sebanyak 35,3% dan yang kurang baik sebanyak 1 orang (5,8%).

Menurut Notoatmodjo (2007), Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi diharapkan juga dapat dengan baik menransfer informasi atau pengetahuan tentang pendidikan

Tabel 2 Peran orang tua dalam Mendidik anak ADHD di SD Bhakti Wiyata Surabaya, Mei 2011

Peran orang tua	f	%
Baik	6	35,3
Cukup	10	52,9
Kurang	1	5,88
Jumlah	17	100

anaknya yang mengalami ADHD, akan tetapi banyak ibu yang bekerja atau wanita karir. Orang tua yang berperan dalam mendidik anak dengan baik sebanyak 10 orang (58,8%), sebanyak 52,9% cukup dan hanya 1 orang tua yang mendidik anak dengan kurang baik. Kesibukan orang tua menjadikan orang tua kurang mempunyai waktu dalam mendidik anak dengan ADHD. Orang tua yang memiliki anak ADHD mempunyai tugas yang sangat sulit. Karena anak ADHD mengalami ketidakmampuan anak untuk memusatkan perhatian, sehingga dalam mendidiknya diperlukan waktu dan perhatian yang ekstra.

Menurut Baihaqi dan sugiarmin (2008) beberapa alternatif yang dapat diterapkan orang tua dalam mendidik anak ADHD ini yaitu dengan mengajarkan disiplin, memberikan kasih sayang, serta memperbanyak komunikasi. Jika pada anak normal kita cenderung berkomunikasi pada saat-saat tertentu, pada anak ADHD kita harus berkomunikasi lebih banyak dan sering. Anak ADHD seringkali mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian sehingga seringkali menghindar atau tidak menyukai tugas-tugasnya. Salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan membuatkan jadwal kegiatan di rumah. Jadwal antara lain berisi jadwal makan, jadwal tidur, jadwal belajar, jadwal bermain dan lainnya. Memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih pada anak ADHD serta tidak melabel anak ADHD sebagai anak nakal, malas atau bodoh merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan orang tua dalam mendidik anak dengan ADHD.

Peran orang tua dalam pemberian makanan tepat pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian

Peran orang tua dalam pemberian makanan tepat pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian/ADHD di SD Bhakti Wiyata Surabaya didapatkan hasil yang bervariasi tetapi yang paling dominan adalah cukup yaitu sebanyak 7 orang (41,2 %), kurang sebanyak (35,3%) dan yang baik sebanyak 23,5% (tabel 3).

Menurut kulze (2009) anak ADHD sebaiknya dibatasi dalam mengonsumsi jenis makanan yang mengandung banyak zat gula seperti nasi putih dan

berbagai olahan tepung terigu, karena zat tersebut disinyalir dapat meningkatkan glukosa darah dan berpengaruh pada mood anak Anda. Berdasarkan hasil penelitian peran orang tua dalam pemberian makanan tepat masih cukup. Mungkin banyak sekali yang menyebabkan peran orang tua tersebut tidak bisa maksimal, salah satunya mungkin banyaknya pilihan makanan/jajanan yang ditawarkan di luar sehingga mungkin anak yang ADHD tersebut lebih memilih jajanan tersebut karena bosan dengan makanan yang disediakan dirumah (Anurogo, 2010).

Tabel 3 Peran orang tua dalam Memberikan makanan yang tepat pada anak ADHD di SD Bhakti Wiyata Surabaya, Mei 2011

Peran orang tua	f	%
Baik	4	23,5
Cukup	7	41,2
Kurang	6	35,3
Jumlah	17	100

Menurut Baihaqi dan sugiarmin (2008) beberapa alternatif tindakan yang dapat dilakukan orang tua dalam mengatur pola makan anak dengan ADHD tersebut yaitu dengan meminimalkan makanan yang tidak boleh diberikan. Orang tua sebaiknya memberikan makanan alami yang tidak mengandung zat pemanis, pengawet, dan pewarna karena akan berpengaruh pada perkembangan anak ADHD. Diet sehat dan jajanan sehat seperti salad buah-buahan, salad sayuran segar, yoghurt rendah lemak, susu rendah lemak, serta kue buatan sendiri akan lebih sehat di berikan pada anak ADHD tersebut. Selain itu menjauhkan anak dari makanan yang mengandung kafein pada malam hari juga sangat penting karena akan mengakibatkan anak semakin aktif pada jam tidurnya (Suara media, 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian adalah: 1)peran orang tua dalam pengobatan anak ADHD yang paling dominan dari 17 adalah cukup sebanyak 9 orang (52,9%); 2)Peran orang tua dalam mendidik anak ADHD yang paling dominan dari 17

adalah cukup sebanyak 10 orang (58,8%); dan 3)Peran orang tua dalam pemberian makanan tepat yang paling dominan dari 17 adalah cukup sebanyak 7 orang (41,2%).

Berikut saran yang diberikan adalah: 1)bagi orang tua hendaknya meluangkan waktu untuk berkonsultasi dengan ahli pediatri dan psikologi; 2)membuatkan jadwal harian untuk anak ADHD tersebut; dan 3)meminimalkan makanan yang tidak sesuai dengan diet dianjurkan pada anak ADHD.

DAFTAR ACUAN

- Anurogo, dito. (2010). Cara cerdas mengenali anak hiperaktif. <http://www.google.com>. diakses tanggal 02 November 2010
- Baihaqi, & Sugiarmin. (2008). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Erwin. (2008). How to Help Children with Common Problems. <http://www.google.com>. diakses tanggal 2 november 2010
- Kompas.(2009). *Penanganan anak hiperaktif*. <http://kompas.com>. Diakses tanggal 1 november 2010
- Kulze, Ann . (2009). Makanan tepat untuk anak hiperaktif. <http://www.google.com>. Diakses tanggal 2 November 2010
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2007. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku* Edisi 1. Jakarta: Rineka Cipta
- Richard E., B., & Victor C., V. (1988). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : EGC
- Suara media. (2010). Penanganan secara bijak hiperaktifkah anak. <http://www.suara-media.com>. Diakses tanggal 1 November 2010